

PEMBELAJARAN *BASIC TENSES* DENGAN MENGGUNAKAN *AUDIO LINGUAL METHOD* DI YAYASAN PANTI ASUHAN YATIM PIATU AL-MUHAJIRIN AR ROHMANIYAH KOTA TANGERANG SELATAN

Tri Angkarini¹⁾, Arif Triyuono²⁾, Ulfah R. Dirham³⁾, Lubban A. Alhamidi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Bahasa Inggris mempunyai ketentuan yang menjadi tuntutan untuk dipahami, terkait dengan keberadaannya sebagai bahasa yang asing bagi pelajar Indonesia. Oleh karenanya, mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Atas merupakan mata pelajaran yang membutuhkan usaha keras bagi peserta didik untuk mampu menguasainya khususnya untuk materi *Basic Tenses*. Anak-anak asuh Yayasan Panti Asuhan Al-Muhajirin akan mendapatkan pembelajaran *Basic Tenses* yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Penjelasan materi dilakukan dengan menggunakan metode ALM (*Audio Lingual Method*) dan Teknik *drilling* (pengulangan). Dari hasil kuesioner peserta diketahui bahwa Sebagian besar peserta memberikan respon positif terhadap pelatihan yang diberikan dengan jumlah rata-rata skor respon Setuju sebesar 76.48% dan 35.53% dari jumlah rata-rata skor Sangat Setuju. Hanya dua peserta yang memberikan respon Tidak Setuju atau sebesar 6.25%. Dari pemberian pre-test dan post-test juga diketahui bahwa nilai Post-Test lebih tinggi dari nilai Pre-test dengan rata-rata peningkatan sebesar 58%.

Kata Kunci: *Basic Tenses, Audio Lingua Method, Abdimas.*

Abstract

English has provisions that demand to be understood, related to its existence as a foreign language for Indonesian students. Therefore, English subjects at the Junior and High School levels are subjects that require hard work for students to be able to master them, especially the Basic Tenses material. The foster children of the Al-Muhajirin Orphanage Foundation will receive Basic Tenses learning which is part of this community service activity. Explanation of the material is carried out using the ALM (Audio Lingual Method) method and drilling (repetition) technique. From the results of the participant questionnaire, it was found that the majority of participants gave positive responses to the training provided with an average Agree response score of 76.48% and 35.53% of the average Strong Agree score. Only two participants responded Disagree or 6.25%. From administering the pre-test and post-test, it is also known that the Post-Test score is higher than the Pre-test score with an average increase of 58%.

Keywords: *Basic Tenses, Audio Lingual method, Community Service*

Correspondence author: Tri Angkarini, triangkarinidepok@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Departemen sosial Republik Indonesia, 2004). Menurut uraian tersebut, panti asuhan adalah suatu organisasi yang berfungsi memberikan pengasuhan kepada anak-anak yang menjadi yatim piatu atau tidak mampu mendapatkan pengasuhan dari kerabat aslinya. Oleh karena itu, panti asuhan diharuskan menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, aman, dan menyehatkan bagi anak asuhnya, termasuk ruang belajar, bermain, olah raga, seni, serta fasilitas pendukungnya. Untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, panti asuhan juga berupaya memberikan layanan, arahan, dan pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerjasama dengan Yayasan Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah sebagai mitra. YPA Yatim Piatu Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah yang bergerak sebagai pusat pengasuhan anak kurang mampu, didirikan pada tahun 1985, berkantor atau tempat kegiatan di Tangsel. Kegiatan yang diselenggarakan disini berupa pembinaan anak-anak yatim piatu untuk mengenyam pendidikan setingkat SMP dan SMA, serta memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mengenyam pendidikan tinggi khususnya bagi anak asuh yang mempunyai kompetensi khusus.

Kegiatan ini bertujuan untuk berbagi ilmu tentang bagaimana mempelajari *Basic Tenses* dengan menggunakan *Audio Lingual Method* di tingkat SMP dan SMA. Kali ini Yayasan Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah mengadakan acara pengabdian kepada masyarakat dan mengorganisir anak-anak asuh SMP dan SMA untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tentang *Basic Tenses* melalui penggunaan Metode Audio Lingual di Yayasan Panti Asuhan. Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah, yatim piatu.

Ada empat kompetensi berbahasa Inggris yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut terangkum di dalam empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*). Untuk menguasai empat keterampilan bahasa tersebut ada elemen-elemen bahasa yang harus dikuasai siswa yaitu tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan cara pengucapan (*pronunciation*). Seperti yang dikemukakan Widiati dan Cahyono (2006:78) bahwa keberhasilan dalam menguasai ke empat keterampilan bahasa (membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara) bergantung pada beberapa unsur-unsur pembentuk bahasa seperti tata bahasa, kosakata dan cara pengucapan.

Tenses merupakan bagian dari tata bahasa Bahasa Inggris dan salah satu komponen berbahasa yang sangat penting dalam Bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran tenses membantu siswa berinteraksi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar selain membantu mereka membentuk kalimat yang tepat. Namun, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami tenses. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa siswa kesulitan memahami materi tenses karena mereka belum pernah melihatnya dalam bahasa Indonesia, dimana tidak disebutkan bahwa kata kerja akan berubah jika situasinya berubah. Dengan kata lain, kata kerja selalu digunakan ketika suatu peristiwa terjadi. Sebaliknya, menurut standar bahasa Inggris,

kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau peristiwa pada waktu yang berbeda juga akan berubah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tim Dosen Unindra mengambil keputusan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman anak asuh yang duduk di bangku SMP dan SMA mengenai Basic Tenses. Menggunakan Metode Audio Lingual adalah salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas ini. Menurut Ahmadi dalam (Maulinda et al., 2021) metode pembelajaran yaitu suatu pengetahuan mengenai cara mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru maupun instruktur. Teknik audio-lingual merupakan pendekatan pengajaran bahasa asing yang mengutamakan berbicara, menulis, mendengarkan pemahaman, dan membaca. Metode ini didasarkan pada sebuah teori prilaku (*behaviorist theory*), yaitu teori tentang perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman. Metode ini juga merupakan gaya pengajaran yang digunakan dalam mengajar bahasa asing yang mengakui bahwa sifat atau ciri tertentu dari makhluk hidup dapat dilatih melalui sistem penguatan yang menekankan ajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh (Larsen-Freeman, 2022: 43-50) *the Audio Lingual Method drills students in the use of grammatical patterns*. Berdasarkan pada teori tersebut, bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran metode ini pada dasarnya adalah sebuah percakapan dan latihan (*drills*) dan pola latihan (*pattern practice*).

Dari hasil wawancara, diskusi dan analisis situasi yang sudah dilakukan, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *Basic Tenses* yaitu:

Peserta pelatihan mengalami kesulitan dalam memahami *Basic Tenses* karena kurangnya sumber belajar seperti: buku-buku tata Bahasa Inggris.

Peserta pelatihan juga belum mengetahui strategi yang tepat dalam mempelajari *Basic Tenses* sehingga mereka kesulitan dalam memahaminya.

Rendahnya motivasi dan antusiasme peserta dalam proses pembelajaran *Basic Tenses* tersebut juga disebabkan karena proses pembelajaran yang membosankan dan monoton di sekolah.

Selain itu, beberapa negara menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan untuk komunikasi tertulis dan lisan. Kita dapat memberi dan menerima informasi dari berbagai sumber informasi melalui komunikasi. Kemampuan wacana, atau kapasitas untuk memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tertulis, merupakan landasan keterampilan komunikasi yang utuh. Keterampilan ini diwujudkan dalam empat domain: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini dimanfaatkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penguasaan bahasa Inggris yang sangat diperlukan meskipun tidak mudah bagi sebagian orang. Di era digital, perkembangan teknologi begitu cepat. Bersamaan dengan itu maka kemampuan berkomunikasi dengan baik pun sangat dibutuhkan. Terlebih lagi kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Keahlian dalam berbahasa Inggris menjadi salah satu penilaian kualitas diri seseorang. Dengan memiliki kecakapan atau kemampuan berbahasa Inggris yang baik maka setidaknya seseorang telah memiliki empat keterampilan bahasa yakni *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Memiliki kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu syarat seperti melanjutkan studi baik di dalam maupun luar negeri, kenaikan jabatan atau promosi jabatan di suatu perusahaan, dan memperoleh beasiswa.

Penguasaan bahasa Inggris yang baik akan membuat seseorang semakin siap dan percaya diri menghadapi tantangan ke depan yang semakin cepat yang penuh dengan inovasi-inovasi baru. Namun untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut diperlukan juga penguasaan aspek-aspek Bahasa lainnya seperti: kosata kata, pengucapan dan tata Bahasa. Penutur bahasa Inggris akan lebih mudah memahami apa yang dibicarakan jika mereka menggunakan struktur bahasa Inggris dan meningkatkan keahliannya. Selain itu, tata bahasa menawarkan kerangka kerja; memahami dasar-dasar bahasa lisan memfasilitasi pemahaman terminologi yang sampai sekarang belum ditemukan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut tim pelaksana memandang perlu untuk memberikan pelatihan kepada anak asuh jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Atas tentang “*Basic Tenses* dengan menggunakan *Audio Lingual Method*”. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menjamin siswa dapat menggunakan tata bahasa Inggris dengan benar di ruang kelas dan menyadari betapa pentingnya menguasai bahasa tersebut agar menjadi pribadi yang lebih kompetitif di dunia kerja. Keempat keterampilan bahasa Inggris tersebut dimaksudkan untuk dikembangkan oleh anak asuh dan/atau peserta pelatihan dengan bantuan solusi ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara tatap muka (*offline*) dan tentunya akan tetap mematuhi prokes (Protokol kesehatan) dengan menerapkan 6M yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, mengurangi mobilitas, menjaga pola makan, dan menjauhi kerumunan. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Pemaparan materi tentang “Basic Tenses dengan menggunakan metode *Audio Lingual method* (ALM)” dan sesi tanya jawab serta diskusi antara peserta dan tim pelaksana.

Pelatihan ini dilaksanakan selama dua pekan dan setiap pertemuan akan diajarkan jenis-jenis *Basic Tenses* yang berbeda-beda. Untuk membiasakan peserta pelatihan mendengarkan diskusi berbahasa Inggris, maka narasumber akan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada pertemuan terakhir akan diberikan tes untuk melihat keefektifan penggunaan *Audio Lingual Method* dalam pengajaran Basic Tenses. Peserta dengan nilai tes tertinggi akan diberikan hadiah dan sertifikat penghargaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pelaksana melatih anak asuh di Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah dalam Basic Tenses dengan memanfaatkan Metode ALM (Audio Lingual Method) sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat semester ini. Pelatihan ini berlangsung pada tanggal 12 Juni hingga 17 Juni 2023 dan berlangsung selama satu minggu. Pelatihan tersebut diikuti oleh tiga puluh dua anak asuh dari Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah; sebagian besar dari mereka masih bersekolah di sekolah menengah. SMA dan pertama. Agar tidak mengganggu jam pelajaran peserta, pembelajaran Tenses Dasar ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 14.00 hingga selesai.

Dari kedua pelatihan tersebut, hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Hal ini terlihat dari data kuesioner yang merupakan persepsi peserta terhadap pelatihan yang dilakukan. Kuesioner persepsi pelatihan *Basic Tenses* dengan menggunakan metode ALM (*Audio Lingual Method*) dilakukan oleh 32 peserta dengan menjawab 11 pertanyaan dengan pilihan respon Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS):

Tabel 1.
Persepsi Peserta terhadap Pelatihan Basic Tenses dengan Menggunakan Metode ALM
(*Audio Lingual Method*)

PERTANYAAN	SS	S	TS	STS	TOTAL
Pelatihan yang diberikan sangat dibutuhkan oleh peserta	15	17			32
Pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat	12	20			32
Pelatihan yang diberikan meningkatkan pemahaman saya terhadap struktur dasar Bahasa Inggris	13	19			32
Materi diuraikan dengan sangat jelas dan mudah dipahami	10	22			32
Metode yang dipakai dalam mengajar sangat menarik dan bervariasi	16	14	2		32
Latihan drill (pengulangan) memudahkan saya untuk mengingat pola kalimat Struktur Bahasa Inggris.	8	24			32
Instruktur sangat baik dan ramah	5	27			32
Instruktur selalu menjawab pertanyaan peserta dengan jelas	11	21			32
Instruktur sangat kompeten dalam mengajar bahasa Inggris	4	28			32
Materi yang diberikan membantu saya dalam memahami pelajaran di sekolah	10	22			32
Pelatihan perlu diadakan kembali dengan materi yang berbeda	7	25			32
Total Nilai	111	239	2		
	35.52%	76.48%	6.25%		

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa hampir semua peserta memberikan persepsi positif terhadap pelatihan Bahasa Inggris Dasar dari unsur materi, penyampaian, metode dan manfaat pelatihan. Hal ini terbukti dari jumlah rata-rata skor respon Setuju sebesar 76.48% dan 35.53% dari jumlah rata-rata skor Sangat Setuju. Hanya dua peserta yang memberikan respon Tidak Setuju atau sebesar 6.25%.

Berikut ini adalah hasil skor penilaian peserta pelatihan Bahasa Inggris Dasar sebelum dan setelah pelatihan:

Tabel 2.
Skor Penilaian Sebelum dan Sesudah Pelatihan Basic Tenses dengan Menggunakan Metode ALM
(*Audio Lingual Method*)

NOMOR PESERTA	Pre-Test	Post-Test
1	42	76
2	55	78
3	34	70
4	40	74
5	67	82
6	44	72
7	52	80
8	39	74
9	60	85
10	64	88
11	58	82
12	62	89
13	49	73
14	51	78
15	65	81
16	60	87
17	40	73
18	47	76
19	56	85
20	54	80
21	55	87
22	51	83
23	30	74
24	45	78
25	54	79
26	57	83
27	62	87
28	49	76
29	47	71
30	50	78
31	66	84
32	45	73
Nilai rata-rata	51,5625	79,25

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Post-Test lebih tinggi dari nilai Pre- test dengan rata-rata peningkatan sebesar 58%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Basic Tenses* dengan Menggunakan Metode ALM (*Audio Lingual Method*) memberikan pengaruh bagi kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut sangat relevan untuk bisa digunakan dalam proses belajar mengajar karena memberi dampak yang positif terhadap hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa metode ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini dikarenakan Metode Audio Lingual berkonsentrasi pada berbicara dan mendengarkan dalam bahasa target, dalam hal ini bahasa Inggris. Pendekatan ini memiliki sejumlah manfaat yang memudahkan siswa mempelajari struktur bahasa Inggris. Pertama, metode ini menggunakan pendekatan pemrograman berulang-ulang yang memungkinkan siswa

untuk terbiasa dengan pola kalimat dan struktur bahasa Inggris secara intensif. Dengan mengulang-ulang pola kalimat dan struktur bahasa dalam bentuk dialog dan latihan, siswa memiliki kesempatan untuk secara cepat dan akurat merespons dalam bahasa lisan (Ningsih et al., 2021). Kedua, metode Audio Lingual juga memberikan perhatian pada pengucapan yang benar. Hal ini sangat penting dalam menguasai bahasa Inggris, karena pengucapan yang benar dapat meningkatkan kejelasan dan pemahaman dalam berkomunikasi. Ketiga, metode Audio Lingual juga mendorong kegiatan interaktif antara guru dan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam dialog dan latihan yang berulang, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui interaksi aktif ini, siswa dapat mempraktikkan dan menguasai struktur bahasa Inggris dengan mudah. Dengan menggunakan metode Audio Lingual, siswa dapat memperoleh kecakapan dalam menguasai struktur bahasa Inggris dengan mudah karena mereka terbiasa dengan pola kalimat dan struktur bahasa yang sering diulang-ulang.

Selain itu untuk menjelaskan materi yang berhubungan dengan struktur Bahasa Inggris, instruktur menggunakan metode drill (pengulangan) seperti, *single slot substitution drill* dan *chain drill*. *Single slot substitution drill* adalah strategi yang berharga dalam pengajaran bahasa Inggris karena mampu meningkatkan pemahaman tata bahasa dan kemampuan komunikatif peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Thornbury (2005), metode ini memungkinkan peserta didik untuk berlatih menggantikan satu elemen dalam sebuah kalimat dengan elemen lain yang sesuai, memberi mereka pengalaman praktis dalam struktur bahasa. Contoh latihan dalam bentuk single slot substitution drill:

Murid A : What is he doing?

Murid B : He is *reading a newspaper*. (bagian ini yang harus diganti berdasarkan gambar yang diberikan)

Murid A : What is he doing?

Murid B : He is



Murid A : What is she doing?

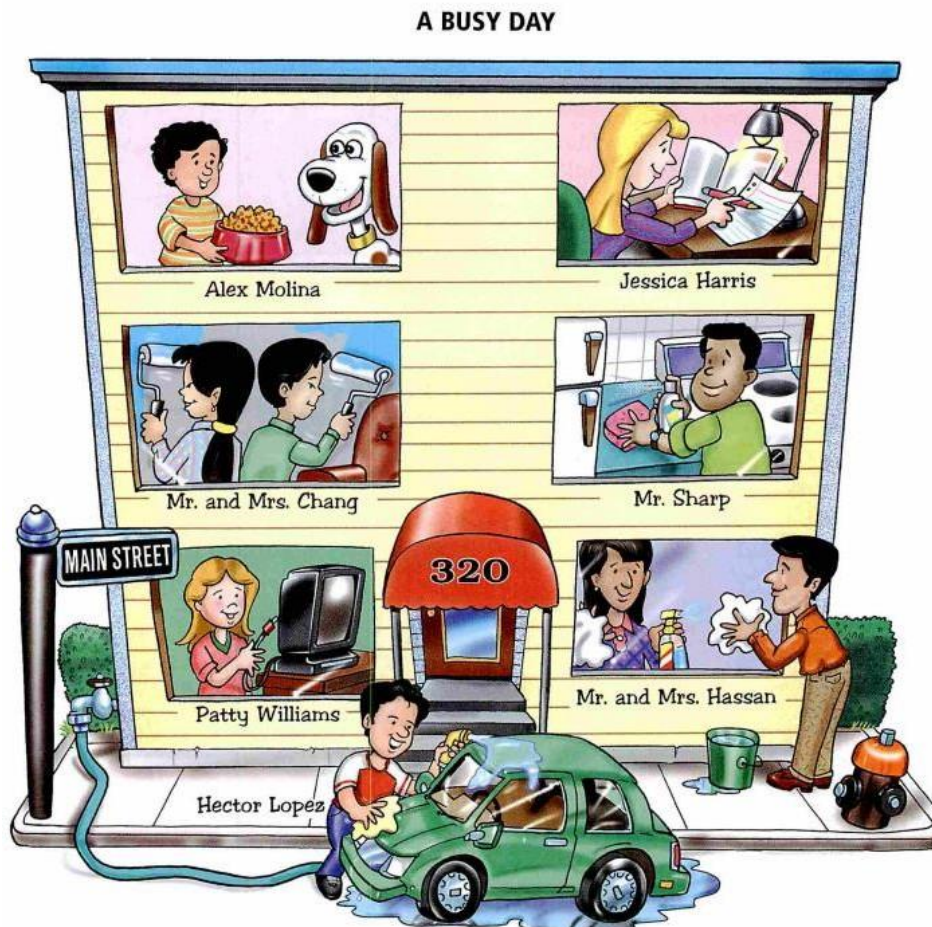
Murid B : She is



Selanjutnya untuk mengajarkan Basic Tenses ini, instruktur menggunakan bantuan gambar agar menarik perhatian siswa dan materi yang diajarkan lebih mudah dipahami. Penggunaan gambar dalam pembelajaran struktur bahasa Inggris membantu merangsang pemahaman siswa melalui visualisasi konsep-konsep bahasa. Dengan melihat gambar yang menggambarkan penggunaan struktur bahasa dalam konteks nyata, siswa dapat lebih mudah mengasosiasikan konsep tersebut dengan situasi yang dikenal oleh mereka. Hal ini membantu mengurangi kesulitan dalam memahami struktur-struktur bahasa yang kompleks dan mempercepat proses pembelajaran (Richards & Rodgers, 2001) It would be easier to learn these patterns through contrastive analysis of differences between the native tongue and the target language as the indentified differences between two help students to acquire new language easier. Alat bantu visual adalah alat penting di tangan guru untuk

membantu siswa memahami konsep abstrak dalam pembelajaran bahasa. Gambar menjembatani kesenjangan antara konteks linguistik dan dunia nyata, membuat struktur bahasa lebih nyata dan mudah diakses sehingga akan lebih mudah dalam memahami konteksnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kress & Van Leeuwen *The place of visual communication in a given society can only be understood in the context, on the one hand, of the range of forms or modes of communication available in that society and, on the other hand, their uses and valuations* (Mayer, 2009; Kress & van Leeuwen, 2023).

Berikut adalah contoh gambar yang digunakan dalam pelatihan. Gambar ini digunakan pada saat materi *Present Continuous Tense* agar peserta termotivasi dalam mengerjakan latihan yang diberikan



Gambar 1. Media Pembelajaran



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Adapun simpulan dari Pelatihan *Basic Tenses* dengan menggunakan Metode ALM (*Audio Lingual Method*) kepada anak asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah ini adalah Pelaksanaan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut berjalan dengan lancar. Terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan hal yang sangat dinantikan oleh seluruh peserta pelatihan/anak asuh Yayasan Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah. Pengurus Yayasan Panti Asuhan Al-Muhajirin Ar Rohmaniyah serta tim pelaksana, peserta pengabdian masyarakat, dan keduanya dapat memperoleh informasi dan pemahaman lebih dalam dari kegiatan ini. Dari hasil tabel persepsi peserta pelatihan Bahasa Inggris Dasar terlihat bahwa hampir semua peserta memberikan persepsi positif terhadap pelatihan tersebut dari unsur materi, penyampaian, metode dan manfaat pelatihan. Hal ini terbukti dari jumlah rata-rata skor respon Setuju sebesar 76.48% dan 35.53% dari jumlah rata-rata skor Sangat Tidak Setuju. Hanya dua peserta yang memberikan respon Tidak Setuju atau sebesar 6.25%. Dari hasil pre-test dan post test juga terlihat bahwa nilai Post-Test lebih tinggi dari nilai Pre-test dengan rata-rata peningkatan sebesar 58%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Basic Tenses* dengan Menggunakan Metode ALM (*Audio Lingual Method*) memberikan pengaruh bagi kemampuan berbahasa Inggris mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan umum Pelayanan Sosial. Anak di panti sosial asuhan anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge. (OK)
- Larsen-Freeman, Diane. (2001). *Techniques and Principle in Language Teaching*. New York: Oxford. (OK)
- Maulinda, Tiara Nurul, Rivaldi, Ari, Safitri, Mellina Dinda, Megawati, Erna. (2021). Penggunaan Metode Bermain Dan Ceramah Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak Rprtra Pintu Air Sawah Besar. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 04 No. 04, hal. 325-335. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i4.5854>
- Ningsih, T. W. R., Abidin, Z., & Praherdhiono, H. (2021, November 19). Multimedia Tutorial untuk Mempermudah Pronunciation Bahasa Inggris Menggunakan Metode ALM Kelas VIII SMP. <https://scite.ai/reports/10.17977/um038v4i42021p339>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press. (OK)
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Pearson Education Limited.
- Widiati, U.& Cahyono.B.Y. (2006). *The Teaching of English Grammar in the Indonesian Context: The State of Art*. A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature.